

PERAN ORANG TUA DALAM MENYESUAIKAN SIARAN TELEVISI DENGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh: Suriana

Dosen Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud mengkaji peran orang tua untuk menyesuaikan siaran televisi dengan usia madrasah ibtidaiyah. Orang tua sebagai *madrastul ula* bagi anak dituntut untuk dapat menyesuaikan usia anak madrasah ibtidaiyah dalam menyaksikan televisi yang saat ini memuat tayangan tanpa pembatasan usia, tingkat pendidikan, status sosial, suku bangsa, dan agama. Orang tua harus dapat menjadikan media televisi sebagai media pendidikan, bukan sarana hiburan semata, karena dapat menyebabkan tidak terbandungnya beragam pengaruh negatif yang meresahkan dan dapat menghambat tumbuh kembang nilai-nilai agamanya. Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan adalah buku-buku terkait dengan data yang diperlukan. Orang tua dituntut untuk memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai fungsi media televisi, sehingga adanya pemilihan dan pemilahan acara yang tepat untuk anak usia madrasah ibtidaiyah. Menonton televisi sebaiknya tidak dilakukan sebagai pengisi waktu luang anak, menjadi *baby sitter* anak. Serta tidak dijadwalkan sesuai dengan jam tayang acara-acara yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak. Sikap ini untuk membendung dampak negatif dari media televisi bagi anak-anak madrasah ibtidaiyah yang dapat melunturkan nilai-nilai agama pada anak, di samping menyita waktu mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan yang edukatif lainnya.

Kata kunci: orang tua, siaran televisi, anak usia madrasah ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, media televisi merupakan salah satu sarana hiburan dan informasi publik yang penting karena keluasan jangkauannya terus berkembang. Kecepatan dalam menyampaikan berita dan keefektifannya dalam menampilkan gambar membuat kenyamanan dalam mengakses informasi. Hal ini menyebabkan masyarakat secara berangsur-angsur menjadi warga negara dunia tanpa tercabutnya akar-akar budaya mereka. Oleh karena itu, kebudayaan yang terjadi adalah kebudayaan global yang tidak menyeluruh. Namun demikian, proses globalisasi memiliki resiko-resiko yang harus dihindari, masyarakat harus mampu menjaga nilai-nilai agama dan khazanah tradisi-tradisi budaya yang dapat terancam oleh perkembangan mutakhir apabila tidak dirawat.¹

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 511.

Pengaruh global yang paling mudah ditularkan adalah melalui media televisi. Sebagian besar keluarga dalam masyarakat Islam khususnya memiliki televisi, dan bagi yang tidak memiliki mereka dapat menikmati berbagai tayangan-tayangannya di rumah tetangga, warung kopi dan tempat umum lainnya. Bahkan saat ini televisi memasuki penjara-penjara, klinik-klinik, kedai-kedai, perkantoran dan lembaga pendidikan pun tidak luput dari jaman alat elektronik ini. Hal ini tentunya didukung oleh harga televisi yang terjangkau, mudah penggunaannya dan mudah perawatannya. Di samping tersedianya waktu luang dalam kehidupan individu-individu masyarakat yang setiap hari terus diperluas oleh peradaban masa kini.² Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian banyak kenyamanan tersebut, televisi juga membawa eksek negatif terhadap pola kehidupan, terutama sekali pada pola perkembangan kehidupan anak-anak.

Realitanya, media elektronik telah banyak merubah perilaku manusia terutama para muda mudi. Perubahan ke arah positif adalah amat diharapkan, namun yang disesali perubahan yang ditampilkan adalah cenderung pengrusakan akhlak generasi muda. Media ini telah memporakporandakan akidah, merubah *way of life* dan mampu merubah keyakinan mereka. Oleh karena itu, semua pihak harus bekerja sama dan bertanggung jawab dalam mengantisipasi hancurnya budaya, iman, masyarakat, akhlak bangsa, dan generasi penerus Islam.³

Dari sisi pembinaan akhlak, tentunya dimulai dari rumah tangga. Bila di dalamnya berjalan kehidupan yang harmonis, penuh kesopanan dan beretika, maka akan lahir generasi yang berakhlakul karimah.⁴ Hal ini menanggapi fakta bahwa tidak dapat dipungkiri banyak ditemukannya program-program televisi yang kurang mendidik atau bahkan memberi efek negatif terhadap perkembangan mental dan moral anak. Anak-anak juga bisa terpengaruh dengan perilaku kekerasan dan seksual yang mereka lihat di televisi, mengadopsinya atau menirukannya di usia yang terlalu dini jauh dari keinginan orang tuanya.⁵ Implikasi negatif ini yang terkadang luput dari pantauan sebagian orang tua. Mereka lebih mengedepankan prasangka-prasangka positif terhadap beberapa suguhan program televisi sehingga membiarkan anak-anak bebas tanpa kontrol dalam menikmatinya.

Pengaruh media ini terhadap anak yang semakin besar, teknologi semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi. Mirisnya, orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk memperhatikan, mendampingi, dan mengawasi anak, sehingga anak lebih banyak menonton televisi daripada melakukan aktifitas lainnya. Dalam konteks ini, orang tua sebagai pendamping anak mempunyai tanggung jawab untuk lebih selektif dalam mengawasi sajian televisi yang ditonton anak serta mencegah mereka

²Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan dan Waktu Luang: Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syariah*, Terj. Abdurrasyad Sidik, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 174.

³Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami: Mengintip Peran Dayah Dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 98.

⁴Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hal. 55.

⁵Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, Terj. Ali Yahya, Cet. I, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), hal. 84.

dari menonton acara yang tidak baik.⁶ Hal ini dikarenakan banyak tayangan televisi yang bagi orang tua atau orang dewasa dianggap penting/baik tetapi itu belum tentu penting/baik bagi anak.

Melihat kenyataan ini, terlihat bahwa televisi memiliki karakter merusak dan menyerang nilai-nilai Islam serta nilai-nilai keteladanan tinggi manusia. Hal ini, terlihat pada beberapa fakta, yakni:

1. Anak merupakan kelompok pemirsa yang paling rawan terhadap dampak negatif siaran televisi.
2. Tidak semua acara televisi aman untuk anak, sehingga harus betul-betul diseleksi.
3. Acara televisi bisa dikelompokkan dalam 3 kategori. *Pertama*, acara yang “aman” untuk anak. Yakni acara yang tidak mengandung adegan kekerasan, seks, dan mistis. Acara ini masuk kategori aman karena kekuatan ceritanya yang sederhana dan mudah dipahami, dalam hal ini anak-anak boleh menonton tanpa harus didampingi. *Kedua*, acara yang “hati-hati”. Yakni isi acara yang mengandung kekerasan, seks, dan mistis namun tidak berlebihan. Tema cerita dan jalan cerita mungkin agak kurang cocok untuk anak usia Sekolah Dasar sehingga harus didampingi ketika menonton. *Ketiga*, acara yang “tidak aman”. Yakni isi acara banyak mengandung adegan kekerasan, seks, dan mistis yang berlebihan dan terbuka. Hal ini menjadi daya tarik yang utama ada pada adegan-adegan yang disuguhkan. Sebaiknya anak-anak tidak menonton acara ini, karena dapat menirunya.⁷

Menanggapi realita ini maka semestinya orang tua dapat mendampingi anak-anaknya dalam menikmati berbagai acara yang disuguhkan televisi. Hal ini bertujuan agar anak tidak menonton secara tidak beraturan. Peran orang tua dalam hal mengatur anak untuk menonton televisi adalah kunci awal untuk membendung berbagai program televisi yang tidak mendidik. Hal ini dikarenakan, selama ini program televisi sangat sarat dengan hal-hal yang tidak mendidik, maka dalam hal ini yang diperlukan adalah orang tua mampu mengatur dan memilih waktu dan tayangan-tayangan yang terbaik untuk anaknya.⁸

Mendampingi anak setiap waktu, tentunya terasa sulit terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, mengingat waktu yang sangat terbatas untuk bersama anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua membuat jadwal menonton televisi ketika tayangan yang disuguhkan sesuai untuk anak usia madrasah ibtidaiyah dan bernilai edukatif. Orang tua harus menghindarkan anak-anak menyaksikan program-program kriminal dan yang mempertontonkan adegan-adegan seksual.

Saat ini televisi sering menayangkan sejumlah film kriminal dan kekerasan yang lebih banyak dibandingkan masa lalu ketika informasi masih didominasi oleh radio.⁹ Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya menonton acara yang di dalamnya mengandung unsur seks dan kekerasan, misalnya film-film *action*, sinteron-sinteron

⁶Ibrahim Animi, *Anakmu AmanatNya: Rumah sebagai Sekolah Utama*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 158.

⁷Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), *Pengaruh Buruk Nonton TV pada Anak-anak*, dalam <http://www.smallcrab.com>, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2010.

⁸Najamuddin Muhammad, *Mewaspada Efek Negatif Peran Televisi*, dalam <http://cetak.bangkapos.com.html>, diakses pada tanggal 18 Januari 2015.

⁹Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak...*, hal. 82.

laga maupun sinetron-sinetron yang berbau konflik rumah tangga yang cenderung mengekspos kata-kata kasar.

Tontonan sadistis dan pornografis dapat merusak mental (selanjutnya fisik), baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Bagi anak-anak pengaruhnya akan besar karena tontonan itu akan meninggalkan kesan yang teguh dan mendalam pada jiwa anak-anak. Pada masa selanjutnya, yakni ketika ia menjadi remaja, kesan itu bekerja dan dibarengi dengan keadaan mental yang bergejolak (gejolak remaja), biasanya remaja itu tidak dapat mengendalikan dirinya. Dalam keadaan demikian, maka nasihat dan bimbingan orang tua tidak lagi besar manfaatnya. Oleh karena itu orang tua harus menghindarkan anak-anaknya dari tontonan yang merusak nilai-nilai moral tersebut.¹⁰

Sinetron dan film yang bernuansa percintaan dan kekerasan, merupakan salah satu penyebab pendewasaan dini pada anak. Pendewasaan dini pada anak-anak bisa juga disebabkan karena kurangnya peran orang tua dan pendidikan agama terhadap anak-anak. Anak dibiarkan ikut menonton sinetron yang biasa ibunya atau bapaknya tonton. Seharusnya, orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anaknya untuk menonton hal-hal yang bernuansa anak-anak yang sesuai dengan kapasitasnya. Tapi apa daya anak-anak sekarang selalu dilepas dari pengawasan orang tuanya, bahkan orang tuanya lebih mengikuti kemauan si anak tersebut.¹¹

Kewajiban orang tua dalam mengontrol dan mengawasi anak-anaknya terhadap hal-hal yang menjerumuskan ini merujuk kepada firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا . لَتَحْرِيْمَ :

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* (QS. At-Tahrim (66): 6)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua –ayah dan ibu– bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anaknya. Tanggung jawab ini menuntut adanya kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya. Kerjasama ini merupakan titik penting dalam sistem pendidikan anak.¹²

Namun demikian, tanggung jawab ini, kadang keliru dimaknai oleh para orang tua. Ayah mengira tanggung jawabnya adalah menyediakan pangan, sandang dan biaya sekolah. Ketika semua kebutuhan ini terpenuhi maka dianggap semua kewajibannya sebagai ayah telah terpenuhi. Sedangkan ibu memahami tugasnya adalah mengatur rumah tangga seperti memasak dan mencuci pakaian. Apabila telah menyelesaikan tugas ini maka dianggap telah selesai pula tugasnya sebagai seorang ibu. Pemahaman yang kurang terhadap tanggung jawab ini, yang menyebabkan anak-anak terlantar pendidikannya dan bersikap menyimpang dari ajaran agama. Pada hakikatnya orang tua harus mendidik, mendisiplinkan, serta membimbing anak-anak

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 176.

¹¹Niko Ramandhana, *Pendewasaan Dini Anak-anak, Cermin dari Bangsa yang Maju atau Sebaliknya?*, dalam <http://polhukam.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

¹²Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami*, Terj. Ghazali Mukri, Cet. I, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hal. 9.

mereka agar memiliki sifat-sifat yang mulia serta menjaga mereka dari keburukan.¹³ Sesungguhnya tanggung jawab yang utuh terhadap anak menuntut orang tua untuk dapat benar-benar menjadi ayah, ibu, saudara, dan teman anak yang baik.

Adakalanya acara yang ditampilkan dapat memberi pesan tertentu yang baik, tetapi di dalamnya ada bahasa yang kurang sopan, atau adegan (seperti pacaran, rayuan) yang kurang cocok untuk anak-anak. Maka sebaiknya orang tua tahu isi acara yang ditonton anak dan disesuaikan dengan usia mereka.¹⁴ Terutama bagi anak usia madrasah ibtidaiyah, yang merupakan usia berkelompok, usia penyesuaian diri, dan masa intelektual. Pada masa ini anak-anak mulai berfikir secara objektif. Berbeda dengan fase sebelumnya, yang relasinya dengan benda-benda ditentukan oleh aktifitas bermain, namun pada masa ini timbul keinsafan bahwa dirinya bisa bekerja dan sanggup menghasilkan prestasi dengan jalan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Alisuf Sabri meyakini bahwa pada masa inilah kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, dan sangat sukses dibentuk.¹⁵

Kartini Kartono menambahkan, bahwa pada masa ini daya pikir anak semakin meningkat, karena meningkatnya intelegensi dan kesempatan kesempatan belajar. Hal ini menyebabkan ia menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara objektif.¹⁶ Menanggapi perkembangan anak pada usia ini, maka sepatutnya para orang tua berhati-hati dalam mengantisipasi pengaruh media televisi bagi anak saat ini. Orang tua hendaknya dapat memilih siaran televisi yang menyajikan program-program yang edukatif dan bermanfaat bagi anak. Hal ini dikarenakan pemilihan saluran yang tepat serta sajian acara yang sesuai dengan usia anak, tentunya akan membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

B. PEMBAHASAN

Untuk mengontrol anak-anak usia sekolah dasar dalam menonton televisi, orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman dini tentang perkembangan anak pada usia tersebut. Ada beberapa aspek ada beberapa aspek perkembangan anak pada usia ini yang harus dipahami oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Perkembangan Pengamatan

Pengamatan adalah fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati. Pengamatan merupakan suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual.¹⁷

¹³Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak: Kiat-kiat menciptakan Generasi Unggul*, Terj. Mustofa Budi Santoso, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 61.

¹⁴Wawan Romansah, Wawan Romansah, *Dampak Televisi terhadap Anak Ditinjau dari Teori Perubahan Sosial*, dalam http://wawan_romansah.blog.plasacom, diakses pada tanggal 22 Pebruari 2016.

¹⁵Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 155.

¹⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Cet. V, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 21.

¹⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 18.

Anak pada usia ini memandang semua peristiwa secara objektif, sehingga semua kejadian ingin diselidiki dengan tekun dan penuh minat. Saat ini anak suka mengumpulkan bermacam-macam benda, seperti kartu-kartu, manik-manik warna warni, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pengamatan anak terhadap benda-benda sudah lebih teliti.

Ada beberapa teori tentang fungsi pengamatan anak pada usia madrasah ibtidaiyah ini. *Pertama*, teori Meuman, yang membagi fungsi pengamatan kepada tiga fase, yaitu fase *sintese fantastis*, fase *analisis*, dan fase *logis*. Fase *sintese fantastis* berlangsung pada usia 7-8 tahun. Semua pengamatan atau penghayatan anak pada fase ini memberikan kesan total. Hanya beberapa onderdil/bagian saja yang bisa ditangkap jelas oleh anak. Selanjutnya anak akan melengkapi tanggapan tersebut dengan fantasinya. Sedangkan fase *analisis* berlangsung usia 8-9 tahun. pada fase ini, ciri-ciri dari macam-macam benda mulai diperhatikan oleh anak. Bagian atau onderdilnya mulai ditangkap, namun belum dikaitkan dalam kerangka keseluruhan/totalitasnya. Pada usia ini fantasi anak mulai berkurang dan diganti dengan pemikiran yang lebih rasional. Selanjutnya, fase *sintese logis*, ± 12 tahun ke atas. Anak mulai memahami benda-benda dan peristiwa. Di samping itu juga mulai tumbuh wawasan akal budinya atau *insight* dan bagian/onderdil mulai dikaitkan dengan hubungan totalitasnya.¹⁸

Kedua, teori William Stern, yang membedakan perkembangan pengamatan kepada stadium-keadaan, stadium-perbuatan, stadium-hubungan, dan stadium-perihal (sifat). Stadium-keadaan dimulai sejak usia 0-8 tahun. pada stadium ini anak mendapatkan gambaran total yang samar-samar, anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti. Stadium-perbuatan dimulai sejak usia 8-9 tahun. pada stadium ini anak menaruh minat besar terhadap pekerjaan dan perbuatan orang dewasa, serta tingkah laku binatang. Stadium-hubungan dimulai sejak usia 9-10 tahun dan selanjutnya. Pada stadium ini anak mengamati relasi/hubungan dalam dimensi ruang dan waktu, juga hubungan kausal dari benda-benda dan peristiwa. Sedangkan pada stadium-perihal anak mulai menganalisa hasil pengamatannya dengan mengkonstatir ciri-ciri/sifat dari benda-benda, orang, dan peristiwa.

Ketiga, teori Oswald Kroh yang manampilkan empat periode dalam perkembangan fungsi pengamatan pada anak, yakni periode *sintese-fantastis* (7-8 tahun), *realisme naif* (8-10 tahun), *realisme-kritis* (10-12 tahun), dan *subjektif* (12-14 tahun). Pada fase *sintese-fantastis*, semua hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, sedang sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan tersebut dengan fantasi anak, sehingga anak pada fase ini suka kepada dongeng-dongeng, legenda, kisah-kisah dan cerita khayalan.

Pada fase *realisme naif*, anak sudah bisa membedakan bagian/onderdil, tetapi belum mampu menghubungkan satu dengan lain dalam satu hubungan totalitas. Unsur fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan konkrit. Fase *realisme-kritis*, pengamatannya bersifat realistik dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintese logis, karena munculnya pengertian, *insight*/wawasan, dan akal yang sudah mencapai taraf kematangan, sehingga ia bisa menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan/struktur. Sedangkan pada fase terakhir yakni fase

¹⁸Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 135.

subyektif, unsur emosi atau perasaan muncul kembali, dan kuat sekali mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya.¹⁹

Beberapa teori di atas bila ditelaah lebih lanjut maka ditemukan banyak persamaan, sehingga dapat diringkas bahwa mengenai pengamatan anak selama periode sekolah dasar dapat dirumuskan, *pertama* dimulai dari pengamatan kompleks-totalitas, menuju pada bagian-bagian. *Kedua*, berangkat sikap pasif menerima, menuju pada sikap pemahaman, aktif, mendekati, dan mencoba mengerti. *Ketiga*, bertitik tolak dari AKU, menuju kepada objek-objek dunia sekitar dan milieunya. *Keempat*, dari dunia fantasi menuju ke dunia realitas. Anak sekolah dasar mulai memandang semua peristiwa dengan objektif, dan semua kejadian ingin diselediki dengan tekun dan penuh minat.

Berkaitan dengan perkembangan pengamatannya di atas, maka dalam hal menangkap pesan-pesan media, anak kelas satu dan dua biasanya menyukai pertunjukan boneka, film koboi, misteri dan humor. Anak kelas tiga dan empat biasanya lebih menyukai acara yang imajinatif dan anak kelas lima dan enam lebih cenderung pada acara-acara yang berbaur ilmu pengetahuan dan karya serta film-film yang imajinatif.²⁰

Menonton televisi di samping berdampak bagi perkembangan psikis anak, juga berdampak bagi kesehatannya. Ibrahim Amini menyatakan bahwa radiasi terpancar dari layar televisi itu sangat berbahaya bagi organ tubuh manusia. Efek pertama yang ditimbulkan adalah sakit kepala, bila tidak dilindungi dari pancaran dalam waktu yang lama, maka anak menurunkan kemampuan berfikir, tekanan darah tidak normal, sel darah putih dalam darah rusak. Selanjutnya gelombang ini membawa pengaruh kuat bagi syaraf yang ditandai dengan berbagai keluhan rasa sakit.²¹

Berdasarkan perkembangan pengamatan ini, orang tua dituntut untuk dapat menyesuaikan pesan-pesan media televisi yang dikemas dalam berbagai acara yang ditayangkan, dengan tahap perkembangan anak pada usia ini. Hal ini bertujuan agar acara yang disaksikan anak dapat membantu perkembangan pengamatan tersebut sesuai dengan tahapnya masing-masing.

2. Perkembangan Pikiran

Pikiran mengandung pengertian bahwa kondisi letak hubungan antar-bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Dalam hal ini akal sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Dengan demikian, berpikir adalah meletakkan hubungan antar-bagian pengetahuan (segala konsep, gagasan, dan pengertian) yang diperoleh manusia.²² Berfikir juga diartikan sebagai proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Jalan berfikir ada tiga langkah yakni pembentukan pengetahuan, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.²³

¹⁹Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 136.

²⁰Najamuddin Muhammad, *Mewaspada Efek...*

²¹Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya...*, hal. 159.

²²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 31.

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 54.

Dalam keadaan normal pikiran anak usia sekolah dasar secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada pada stadium belajar, pengetahuannya bertambah dengan pesat sehingga banyak keterampilan yang mulai dikuasainya. Perkembangan ini amat dipengaruhi oleh keluarga dan juga sekolah dalam memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budinya. Hasrat untuk mengetahui realitas benda mendorong anak untuk melakukan eksperimen.

Berdasarkan pada tahap perkembangan ini, maka orang tua dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif untuk membantu anak dalam memahami benda-benda di sekitarnya, termasuk dalam mengadopsi pesan-pesan media televisi. Apa yang dilihat anak melalui televisi harus dapat diarahkan oleh orang tua, untuk menghindari anak mengambil kesimpulan sendiri yang dikhawatirkan dapat melenceng dari kriteria baik dan buruk menurut nilai-nilai agama. Pada tahap ini, orang tua tidak harus memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, namun yang paling penting adalah membimbing pikiran anak dengan memberikan sejumlah pengertian kunci yang fungsional bagi keterampilan berpikirnya.

3. Perkembangan Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan meliputi tiga aspek, yaitu mencamkan (menangkap atau menerima kesan-kesan), menyimpan kesan-kesan, dan memproduksi kesan-kesan.²⁴ Setelah informasi tersimpan, maka selanjutnya ingatan terhadap informasi tersebut memiliki sifat-sifat tertentu yakni, *pertama*, ingatan cepat, sifat ini berlaku untuk aktifitas mencamkan. Ingatan dikatakan cepat apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak mengalami kesulitan. *Kedua*, ingatan setia, kesan yang telah dicamkan itu tersimpan dengan baik dan stabil. *Ketiga*, ingatan kuat, yaitu kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama. *Keempat*, ingatan luas, yakni kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. *Kelima*, ingatan siap, yaitu kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksi ke alam kesadaran.²⁵

Dalam hal perkembangan ingatan, anak usia sekolah dasar mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat dan juga mampu memuat jumlah ingatan paling banyak.²⁶ Mengingat perkembangan ingatan paling kuat pada usia ini, maka orang tua harus dapat memanfaatkan situasi ini sebaik mungkin. Anak hendaknya dihindarkan menyaksikan adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan-kesan negatif dalam memorinya. Sebaiknya anak diarahkan kepada belajar melakukan eksperimen-eksperimen, menghafal al-Qur'an yang menghasilkan pengalaman berharga. Hal ini bertujuan di samping kondisi ingatannya yang kuat, tetapi juga minat anak pada usia ini tercurah pada segala sesuatu yang dinamis dan berbagai macam aktifitas. Semakin banyak ia berbuat, maka semakin berguna aktifitas tersebut bagi perkembangan kepribadiannya.

4. Perkembangan Fantasi

Fantasi dapat didefinisikan sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan baru tersebut tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada. Di samping

²⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, hal. 44.

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 28.

²⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 138.

itu, juga dapat diartinya sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinair, yang melampaui dunia riil.²⁷

Sebagaimana diketahui, sejak umur 6 tahun, perhatian anak mulai ditujukan pada dunia luar, ke alam kenyataan. Namun, hal ini tidak mengindikasikan bahwa fantasinya menjadi lenyap, tetapi terus hidup dan mencari lapangan penyaluran lain, seperti hiburan, mendengarkan cerita, membaca buku, dan sebagainya. Pada usia 8-9 tahun anak amat menyukai cerita-cerita dongeng, unsur-unsur hebat dan ajaib dalam cerita ini mencekam segenap minat anak. Lambat laun, unsur kritis mulai muncul, dan anak mulai mengoreksi peristiwa yang dihayati. Namun demikian, unsur fantasi masih memegang peranan penting, walaupun ia menghendaki peristiwa yang bersifat riil dan betul-betul terjadi, sehingga ia suka kepada cerita kepahlawanan.²⁸

Sesuai dengan perkembangan fantasi ini, anak harus diarahkan agar anak tidak tenggelam ke dalam dunia fantasinya, sehingga ia takut menghadapi dunia kenyataan yang menyebabkan ia menjadi pemalu atau pembual di kalangan teman-temannya. Untuk itu, dalam menonton berbagai film-film dongeng di televisi, orang tua harus dapat mengontrol agar jalan cerita dongeng tersebut tidak terlalu jauh dari dunia nyata. Tetapi diarahkan kepada acara-acara yang dapat mengembangkan fantasi anak ke arah yang positif, seperti film-film kepahlawanan, budi pekerti yang luhur. Bila harus menonton, sebaiknya orang tua mengawasi aktivitas menonton tersebut. Orang tua dapat menjelaskan informasi tayangan televisi yang tidak dipahami anak. Hal ini untuk menghindari anak mengambil kesimpulan sendiri terhadap isi acara yang disaksikannya, sehingga ia mengklaim semua "baik" yang berujung pada keinginan untuk menirunya. Anak harus dihindari dari film-film yang tidak mendidik, karena pada usia ini anak cenderung untuk meniru dan berbuat seperti yang dilihat atau dibacanya.

5. Perkembangan Jiwa Agama

Jiwa beragama pada anak telah dibawa sejak ia lahir, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن ابي هريرة رضى الله عنه: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang (kemudian) menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R. Bukhari).²⁹

Fitrah dalam hadith tersebut tidak diartikan dengan instink tetapi potensi. Potensi beragama ini, membutuhkan pembinaan, pengarahan, pengembangan, dari lingkungan terutama orang tua. Sebab jika anak dibiarkan saja tanpa didikan agama maka sampai usia dewasa ia menjadi jauh dari nilai-nilai agama atau tidak beragama.

Mengenai perkembangan agama pada anak, dapat dibagi kepada tiga bagian.³⁰ Pertama, *the fairly tale stage* (tingkat dongeng). Tahap ini berlangsung pada usia 3-6 tahun. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan konsep mengenai Tuhan

²⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, hal. 39.

²⁸Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 138.

²⁹Imam Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Mesir; Darul Watathabil asy-Sya'bi, t.t), hal. 20.

³⁰Sururin, *Ilmu Jiwa agama*, Cet. I, (Jakarta: RadjaGradindo Persada, 2004), hal. 52.

banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam memahami agama anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi dikhayalkan seperti dalam dongeng. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir tentang agama pada usia ini masih sangat sedikit. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju kepada pemuka agama daripada ajarannya, cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak yang sesuai dengan usianya. Dengan demikian, anak pada usia ini, dalam menonton televisi harus diarahkan kepada film-film dongeng yang religius yang dapat mengembangkan jiwa beragamanya serta memudahkan anak memahami agama sesuai dengan usianya.

Kedua, the realistic stage (tingkat kepercayaan). Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah-adolescence. Pada usia ini, ide-ide tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Ide keagamaan ini didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan secara formalis, yakni anggapan Tuhan sebagai Bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Dengan demikian, sikap anak dapat ditandai dengan mulai tertarik kepada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan diikuti dan tertarik untuk mempelajarinya. Kecenderungan meniru ini harus dimanfaatkan orang tua dengan memberi contoh teladan yang baik kepada anak. Anak harus dihindarkan dari ajaran atau rutinitas keagamaan yang menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya. Dalam berbagai tanyangan televisi yang tidak membatasi perbedaan agama, maka orang tua dituntut untuk menghindari acara-acara televisi mengandung muatan yang tidak sesuai dengan Islam. Hal ini untuk menghindari anak dari meniru apa dilihatnya.

Ketiga, the individual stage (tingkat individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan ini terbagi kepada tiga bagian, yakni konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yakni agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati agama.

Dengan demikian, pada usia ini gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka, dan Tuhan semakin menipis bersamaan hilangnya cerita dongeng-dongeng. Anak mulai memahami agama secara riil dan kewajiban untuk mempejarai dan mengamalkan isinya. Untuk itu, peran penting orang tua menjadi keniscayaan yang amat dituntut adanya. Orang tua tidak boleh menyepelekan pendidikan pada usia ini, agar anak dapat diarahkan ke arah pengamalan ajaran agama yang kontinyu sebagai proses pendisiplinan pada usia selanjutnya.

Pembagian fase-fase potensial tersebut, hanya sebagai pemetaan akan kecendrungan dan kegandrungan anak dari aspek usia. Oleh karena itu, menjadi tugas penting orang tua bisa mengetahui kegandrungan anak-anak dan dia mengaturnya serta mengendalikannya sebaik mungkin. Dalam hal ini, media televisi harus dijadikan media pendidikan yang bisa mengembangkan kecendrungan dan kegandrungan anak pada usia ini. Hal ini dikarenakan televisi merupakan salah satu media belajar bagi anak dan bisa memberi pengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya. Namun, mencegahnya agar tak sampai kecanduan dengan media ini merupakan hal yang amat penting. Hal ini mengingatkan anak usia sekolah dasar ini

sedang dalam tahap mengembangkan perilaku sosial, yang ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan keluarga juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*) atau *sosiosentris*.³¹

Oleh karena itu ia harus mendapat banyak kesempatan bermain dengan teman-temannya. Karena itu jangan menjadikan televisi sebagai pengganti bentuk bermain, karena menonton televisi itu cenderung pasif dan tidak ada interaksi dua arah. Berbeda jika ia bermain dengan teman-temannya, ia akan aktif, baik fisiknya, komunikasi, atau sosial, sehingga ada timbal-balik, belajar saling memberi. Di samping itu juga orang tua harus memberikan pendidikan kemasyarakatan untuk menyiapkan anak pandai berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan perilaku islami yang benar. Hal ini bertujuan agar kepribadian anak tumbuh, dan menjadi seorang muslim yang taat dan berkepribadian seimbang di masa depan.³²

Mahyuddin menyatakan, kalau pada akhirnya, orang tua membolehkan anak-anak menyaksikan televisi, maka tayangan yang dipilih harus yang mendidik anak.³³ Selanjutnya, di samping mengontrol berbagai isi acara, para orang tua juga harus mengontrol waktu menonton televisi anak-anaknya. Orang tua harus membatasi waktu menonton televisi anak setiap hari, sehingga menonton televisi adalah keistimewaan yang diberikan kepada anak, bukan hak yang dimiliki mereka. Di samping itu, orang tua hendaknya duduk dan mendampingi anak saat menonton televisi dalam jam yang telah ditentukan dan membiasakan untuk meninggalkan televisi ketika waktu ibadah telah tiba. Kehadiran orang tua, ketika anak-anak menyaksikan televisi, dapat membantu anak untuk mampu membedakan di antara acara-acara yang bermutu dan yang tidak bermutu.³⁴

Oleh karena itu, orang tua dapat mengatur jadwal yang tepat untuk anak diperbolehkan menonton televisi. Dalam hal ini, orang tua juga harus mendukung dan mematuhi jadwal yang telah ditentukan tersebut, karena anak-anak pun ingin melihat orang tuanya melakukan hal yang sama. Dengan demikian dalam menyesuaikan siaran televisi dengan usia sekolah dasar ini para orang tua semestinya dapat:

1. Mengontrol program televisi yang boleh ditonton anak. Dalam hal ini orang tua harus jeli dalam memilih dan memilah acara televisi untuk anak, karena banyak program anak yang mengandung unsur kekerasan, budaya instan, anti sosial, kata-kata yang tidak pantas dan kasar. Program dengan tema prososial atau yang mengandung pesan-pesan moral yang baik seperti persahabatan, kesetiakawanan, ketekunan merupakan tayangan yang berguna untuk anak. Bila tidak ada program televisi yang aman dan mendidik, orang tua dapat memilih alternatif lain, misalnya dengan memutar video program pendidikan khusus anak
2. Mendampingi anak menonton dan mendiskusikan isi acara televisi dengan anak sehingga anak dapat menonton secara kritis dan terhindar dari pengaruh negatif televisi.

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 180.

³²Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi...*, hal. 79.

³³Mahyuddin, *A to Z Anak Kreatif*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 201.

³⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Cet. I, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 214.

3. Menyesuaikan isi acara televisi dengan usia anak.
4. Memilih siaran yang tepat, sehingga acara yang disuguhkan dapat mendidik anak, bahkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan anak tentang dunia luar.
5. Mengurangi waktu menonton televisi bagi anak dan membuat jadwal menonton televisi. Hal ini bertujuan untuk mengontrol sajian acara yang disajikan televisi dan menjaga waktu belajar anak agar tidak terganggu.
6. Tidak menggunakan televisi sebagai “*baby sitter electronic*”, yaitu tidak menggunakan televisi untuk menjaga anak.

Beberapa sikap orang tua di atas adalah upaya untuk menghindari televisi menjadi salah satu media bermain anak yang tidak terkontrol. Orang tua harus memiliki pemahaman terhadap pengaruh negatif media ini, agar beragam pengaruh negatif yang meresahkan dari televisi yang dapat menghambat tumbuh kembang nilai-nilai agamanya dapat dibendung.

C. KESIMPULAN

Anak-anak usia madrasah ibtidaiyah dapat menonton televisi ataupun mengakses media yang lain, akan tetapi isinya harus sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan sudah menjadi keniscayaan zaman bahwa media adalah sumber informasi utama pada masa kini. Orang tua mendapatkan peran yang paling strategis karena sejatinya memang pendidikan anak usia ini, guru yang paling mengerti adalah orang tua. Maka dari itu tantangan yang terberat saat ini adalah menjadikan peran orang tua tidak tergeser oleh televisi, tetapi orang tua harus dapat memposisikan televisi sebagai media yang dapat membantu melancarkan proses pendidikan anak. Program-program yang dipilih hendaknya dapat mendorong anak untuk berpartisipasi dalam belajar dan bermain yang mengandung nilai-nilai edukatif. Dalam hal ini, para orang tua dituntut untuk mampu menarik muatan tayangan televisi yang dapat mendidik anak dan menghindarkan anak dari tayangan yang tidak sesuai untuk usia mereka. Hal ini dikarenakan televisi tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari anak dan keluarga, namun yang terpenting adalah mengontrol isi tayangan televisi sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993).
- Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak: Kiat-kiat menciptakan Generasi Unggul*, Terj. Mustofa Budi Santoso, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).

- Ibrahim Animi, *Anakmu AmanatNya: Rumah sebagai Sekolah Utama*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2006).
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), *Pengaruh Buruk Nonton TV pada Anak-anak*, dalam <http://www.smallcrab.com>, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2010.
- Imam Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Mesir; Darul Watathabil asy-Sya'bi, t.t.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Cet. V, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Mahyuddin, *A to Z Anak Kreatif*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Priskasophie, 2003).
- Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami: Mengintip Peran Dayah Dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).
- Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, Terj. Ali Yahya, Cet. I, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Najamuddin Muhammad, *Mewaspadaai Efek Negatif Peran Televisi*, dalam <http://cetak.bangkapos.com.html>, diakses pada tanggal 18 Januari 2015.
- Niko Ramandhana, *Pendewasaan Dini Anak-anak, Cermin dari Bangsa yang Maju atau Sebaliknya?*, dalam <http://polhukam.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2016.
- Redja Mudyardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami*, Terj. Ghazali Mukri, Cet. I, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).
- Sururin, *Ilmu Jiwa agama*, Cet. I, (Jakarta: RadjaGradindo Persada, 2004).
- Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan dan Waktu Luang: Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syariat*, Terj. Abdurrasyad Sidik, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Wawan Romansah, Wawan Romansah, *Dampak Televisi terhadap Anak Ditinjau dari Teori Perubahan Sosial*, dalam http://wawan_romansah.blog.plasacom, diakses pada tanggal 22 Pebruari 2016.